

**RENCANA NARAPIDANA WANITA MENGHADAPI KEBEBASAN DI LAPAS
WANITA KELAS IIA SEMARANG: KONTEKS *CORRECTIONAL NURSING******Planning of Prisoner Women in Facing with Freedom in Women Jail Class IIA, Semarang:
A Correctional Nursing Context*****Megah Andriany**Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas, PSIK-FK Universitas Diponegoro, Semarang
Community Nursing Department, School of Nursing, Faculty of Medicine, Diponegoro University, Semarang
E-mail: mandriany@yahoo.com**ABSTRAK**

Rencana napi wanita beragam dalam menghadapi kebebasan. Hasil studi pendahuluan dapat diperoleh data bahwa terdapat napi yang berencana melakukan balas dendam kepada pihak yang menyebabkan napi tersebut masuk penjara. Hal ini mengakibatkan residivisme. Terdapat pula napi yang berencana untuk mengisolasi dirinya akibat stigma yang akan diperoleh. Kondisi napi wanita yang unik ini belum mendapatkan perhatian khusus dalam sistem peradilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan uraian tentang rencana narapidana wanita dalam menghadapi masa kebebasannya di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Sampel adalah narapidana wanita yang menghadapi masa kebebasannya. Jumlah sampel sebanyak 7 orang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data adalah *open-ended indepth interview*. Analisis data menggunakan metode Collaizi. Teridentifikasi 7 tema sebagai hasil penelitian yang mencakup mengaplikasikan ketrampilan dari Lapas, rencana hukum, rencana fisik, rencana interaksi sosial, rencana mental spiritual, pemenuhan kebutuhan hidup, dan menjalani kehidupan seperti dulu. Perlu dilakukan skrining masalah kesehatan psikososial yang dialami oleh napi wanita menjelang masa kebebasannya agar dapat membantu perawat mengembangkan intervensi yang efektif. Juga perlu dikembangkan suatu model *discharge planning* yang sesuai bagi napi wanita.

Kata Kunci: rencana, narapidana wanita, kebebasan

ABSTRACT

Female inmates have various plans in facing freedom. Previous interview showed that there was an inmate that had a plan to make resentment toward a person who caused her put into jail. This could cause recidivism. There also was a plan to withdrawal from society because of the stigma she will get. This unique condition has not gotten a special attention yet in court system. This study aim was to know female inmate's plan in facing freedom in Female Inmate Correctional Setting Semarang. Research design is phenomenology. Samples were female inmates who facing release period. Sample size was seven participants with purposive sampling method. Data collection technique was open-ended in depth interview. Data analyzing used Collaizi method. There were seven themes as the research result including applying skills from prison, planning related to law, physical planning, social interaction planning, mental-spiritual planning, life need fulfillment, and live like previous life. Mental health problem screening is needed for female inmates in facing release period. It will help nurse to develop effective intervention for female inmates. In addition, a discharge planning model should be developed for female inmates.

Keywords: *planning, female inmate, release period***PENDAHULUAN**

Indonesia mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan terjadi beberapa tahun terakhir. Tindak kriminal sebagai akibat dianggap sebagai solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah hidup. Tindakan ini sebagai akibat kurang kreatifnya masyarakat mencari solusi atas masalah kehidupan yang dihadapi (Sarwono,

2005). Kurang kreatifnya masyarakat dalam menyikapi masalah kehidupan dapat dikategorikan mekanisme koping yang destruktif karena masyarakat tidak dapat mengelola *stressor* dengan baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak menyelesaikan masalah, bahkan menimbulkan masalah baru yang lebih serius (Stuart & Sundeen, 1995).

Kondisi ini mengakibatkan peningkatan angka kriminalitas di Indonesia yang berdampak pada meningkatnya jumlah warga binaan lembaga pemasyarakatan (Lapas), termasuk Lapas se-Jawa Tengah.

Seorang napi wanita merencanakan ingin melakukan balas dendam kepada pihak yang telah menyebabkan para napi tersebut masuk ke dalam penjara. Rencana juga dipengaruhi oleh stigma yang diperoleh dari masyarakat. Seorang napi merencanakan untuk tidak bersosialisasi dengan masyarakat karena stigma yang diterima di masyarakat. Stigma yang diperoleh menjadi beban berat karena wanita yang umumnya melambangkan kelembutan, keindahan, dan keasihan, akan dikaitkan dengan kejahatan sebagai sisi dunia yang gelap dan destruktif yang diwarnai dengan kekerasan, kelicikan, serta kekejaman (Surbakti, Kuswardani, Iksan, 2006). Selain itu, napi mengalami kebingungan mencari pekerjaan dengan stigma yang ada atau napi yang telah bebas jarang mau bekerja dengan penghasilan yang sedikit karena tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat napi yang telah bebas akan mengulangi lagi tindakan pelanggaran hukum sehingga mengakibatkan kembalinya para napi ke Lapas (Sarwono, 2005).

Kembalinya napi ke Lapas tidak terlepas dari rencana napi sebelum bebas. Hasil wawancara dengan seorang napi di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang menunjukkan bahwa napi mempunyai rencana membalas dendam kepada individu yang telah mengakibatkan dirinya dipenjarakan.

Kondisi napi wanita yang unik ini belum mendapatkan perhatian khusus dalam sistem peradilan. Isu *gender* yang menggambarkan realitas kehidupan wanita dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan wanita dalam Lapas masih jarang diangkat (Harris, 1977; Box, 1983 dalam Heidensohn, 1995; Covington, 2002). Hal ini sering kali tidak nampak dalam sistem Lapas. Belum terdapatnya pendekatan yang holistik terhadap kehidupan napi wanita menyebabkan kurangnya pengembangan kebijakan, perencanaan, dan program. Hal ini dapat menyebabkan tekanan tersendiri

bagi napi wanita yang pada dasarnya memiliki karakteristik sangat berbeda dengan pria (Covington, 2002).

Rencana napi wanita menghadapi kebebasan bagi napi wanita akan sangat bervariasi. Uraian rencana ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif karena dialami secara berbeda dan dinamis oleh tiap individu. Oleh karena itu peneliti perlu menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya desain fenomenologi karena pendekatan ini merupakan cara yang paling baik untuk menggambarkan dan memahami pengalaman manusia.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rencana yang akan dilakukan napi wanita setelah bebas dari Lapas Wanita Kelas IIA Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Sampel adalah narapidana wanita yang menghadapi masa kebebasannya. Jumlah sampel sebanyak 7 orang dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei–Juni 2008 di LAPAS Wanita Kelas IIA Semarang dengan *open-ended indepth interview*. Analisis data menggunakan metode Collaizi yang meliputi tahapan memahami fenomena kebebasan napi wanita, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lapangan, membaca berulang-ulang hasil verbatim dan memahami pengalaman partisipan secara komprehensif, memilih pernyataan yang signifikan dan sesuai tujuan khusus penelitian, mengambil esensi makna dari kata kunci, menuangkan esensi makna pernyataan dalam kategori, dan mengelompokkan kategori ke dalam tema; menuliskan gambaran yang mendalam, memvalidasi hasil verbatim dan tema kepada partisipan, dan menggabungkan data validasi ke dalam suatu deskripsi akhir.

HASIL

Peneliti mengidentifikasi tujuh tema hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Rencana mengaplikasikan ketrampilan dari Lapas

Rencana mengaplikasikan ketrampilan yang diperoleh di Lapas dibentuk dari kategori untuk menambah penghasilan dan untuk disosialisasikan dengan orang lain. Rencana untuk menambah penghasilan diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Jadi aku keluar aku bisa, seandainya pun aku *nggak* dapat kerja aku bisa jualan kue, nitip terima dari arisan, bisa jahit...” (P1).

Rencana untuk mensosialisasikan ketrampilan yang diperoleh di Lapas diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Nanti mungkin saya bisa apa... mengenalkan dengan warga-warga kampung yang belum tahu *smok* itu apa, dan bagaimana cara membuatnya. *Kan* nanti saya bisa memberi tahu.” (P2)

Rencana hukum

Tema rencana yang berkaitan dengan instansi hukum meliputi lapor ke Balai Pemasarakatan (Bapas) dan meluruskan permasalahan. Rencana lapor ke Bapas dinyatakan dalam ungkapan berikut ini:

“Saya mau... cari segala itu. saya mau *turutin* aturan yang harus ke Bapas.” (P3)

Rencana meluruskan permasalahan dinyatakan dalam ungkapan berikut ini:

“.... saya nanti bisa bicara dengan Pak Karutan.” (P2)

Rencana fisik

Tema rencana yang menyangkut dimensi fisik dijelaskan dalam kategori pemulihan fisik seperti semula. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini:

“*Ngumpet* itu, maksudnya itu *noto* diri dulu ya? Di sini kan kita kan semrawut ya. Mandi aja kadang-kadang karena *capek* ya, Bu ya. Jadi *ndak* bisa bertenang-tenang. Ya, *pingin* *noto* diri dulu lah, Bu. *Wong* di sini tidak seperti biasanya.” (P5)

Rencana interaksi sosial

Sub tema interaksi sosial dikategorikan dalam menyambung silaturahmi, membahagiakan orang tua, meminta maaf, tidak mau bertemu orang yang pelapor, balas dendam, tidak berinteraksi dengan masyarakat sementara, menghindari dari masyarakat sekitar yang mengetahui kejadian, mengambil anak, dan hati-hati dalam bertindak. Rencana untuk menyambung silaturahmi diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“*Cepet* pulang. Menengok keluargaku.” (P1)

Rencana untuk membahagiakan orang tua diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Pertama, ketemu ibu. Lalu *pengen*, wuah, *masakin* apa yang kesukaan ibu *gitu* loh. *Kalo* ada rizki dari sini. Lalu kedua, mau nemuin bapak....” (P4)

Rencana untuk meminta maaf diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“....dari sini itu langsung ke ibu, minta maaf sama ibu, *nyuwun ngapuro* (minta maaf)...” (P6)

Rencana tidak mau bertemu orang yang pelapor diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Saya *nggak* mau ketemu (pelapor).” (P5)

Rencana membalas dendam diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“*Wis pokoke* mau *dibikin tak* apa *tak* kasih air keras *gitu*.” (P6)

“*Kalo* perlu pensiunnya saya tahan.” (P5)

Rencana tidak berinteraksi dengan masyarakat sementara diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“....saya mau *mengumpet* dulu. Mau menata diri dulu, baru saya tampil.” (P5)

Rencana menghindari dari masyarakat sekitar Tempat Kejadian Perkara (TKP)

yang mengetahui kejadian diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Kalo malem-malem kan, orang udah pada tidur kan...” (P6)

Rencana hati-hati dalam bertindak diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Kita lebih hati-hati menghadapi orang-orang.” (P5)

Rencana mengambil anak diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Saya itu, *pengennya* itu, *gimana* caranya mengambil anak saya itu....” (P6)

Rencana mental spiritual

Sub tema mental spiritual disusun dari kategori mengikuti kegiatan keagamaan dan merenung. Rencana mengikuti kegiatan keagamaan setelah bebas dinyatakan partisipan berikut:

“Semoga saya bisa sholaaat terus. Itu yang saya harapkan, Mbak. Saya bisa ngajiii... Biar berkumpul dengan ibu-ibu sana di pengajian, seandainya di tempat anak saya ada kumpulan mengaji-mengaji, *biarinlah* saya ikuti anak saya dulu, ya Mbak. Untuk sementara. Memang kan dulu di kampung-kampung saya *gitu*, ya Mbak. Saya ikut-ikut kegiatan *ngaji*, kan.” (P3)

Rencana merenung setelah bebas sesuai dengan pernyataan partisipan berikut:

“Merenung-renung.... Misalnya kayak kita memutar TV lagi ya, kita selama setahun. Waktu kita *ngapain*. Biasa saya selalu di kamar aja. *Nggak* keluar-keluar. *Ndak* tahu *kalo* nanti mau keluar apa *ndak*. Tapi *pinginnya* *diem* dulu.” (P5)

Pemenuhan kebutuhan hidup

Sub tema pemenuhan kebutuhan hidup dibentuk dari kategori rencana pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan ekonomi. Rencana pemenuhan kebutuhan tempat tinggal diungkapkan dalam pernyataan di bawah ini:

“Ya paling nanti pulang cari *lah* kos dulu.” (P1)

Rencana pemenuhan kebutuhan ekonomi diungkapkan dalam pernyataan di bawah ini:

“Saya mungkin kembali dagang lagi.” (P2)

Rencana menjalani kehidupan seperti dulu

Rencana menjalani kehidupan seperti dulu lagi diungkapkan dalam pernyataan,

“Terus kembali lagi seperti dulu.” (P5)

PEMBAHASAN

Seseorang harus beradaptasi dengan kondisi dirinya setelah menyandang predikat “mantan narapidana”, termasuk dalam membuat perencanaan setelah bebas. Umumnya partisipan berencana untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah bebas. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, partisipan harus mempersiapkan diri secara mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan *focus group discussion* dengan napi yang menyatakan bahwa setelah bebas, sebagian besar napi harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, dan transportasi. Para napi kurang mendapatkan informasi sistem pelayanan sosial sehingga menghadapi banyak masalah di luar Lapas (Vigne, Wolf, & Jannetta, 2004).

Seorang partisipan mulai mempersiapkan penampilan agar dapat kembali berpenampilan seperti sebelum masuk Lapas. Partisipan lain juga ingin menjalankan kehidupan seperti sebelum berada di dalam Lapas. Napi wanita harus beradaptasi dari kehidupan lapas yang serba terbatas dan kembali ke masyarakat bebas. Masa kebebasan bagi napi wanita juga merupakan stimulus fokal yang harus dihadapi napi wanita, dimana napi terlibat dalam situasi tersebut dan harus beradaptasi terhadapnya. Roy (1991) menyatakan bahwa perubahan lingkungan dimana klien terlibat dan harus beradaptasi disebut dengan stimulus fokal.

Beberapa partisipan berencana untuk mengaplikasikan ketrampilan yang diperoleh selama berada di Lapas untuk

menambah penghasilan dan disosialisasikan kepada orang lain. Kondisi ini dapat dipandang sebagai mekanisme koping individu terhadap permasalahan yang ada. Antonovsky (1979, dalam Stuart & Sundeen, 1995) meneliti "sumber pertahanan yang digeneralisasikan" yang berupa karakteristik seseorang, kelompok, atau lingkungan yang dapat memotivasi respon yang adaptif. Karakteristik sumber koping seperti pengetahuan dan intelegensi membuat seseorang mampu melihat cara lain untuk mengatasi masalah.

Rencana lain yang dibuat napi wanita berkaitan dengan proses pemenjarannya, terkait dengan pengalaman sebelum dipenjara serta selama dalam tahanan dan Lapas. Rencana yang dibuat napi wanita setelah bebas yang didasari pengalaman sebelum dipenjara misalnya tampak pada partisipan 5 dan 6 yang ingin melakukan balas dendam terhadap pelapor. Kedua partisipan tersebut telah menyusun cara pelampiasan balas dendamnya, terutama partisipan 6 yang sangat bersemangat untuk membalaskan sakit hatinya terhadap pelapor walaupun dengan konsekuensi harus kembali ke dalam penjara. Hal ini menimbulkan fenomena residivis akibat kurang efektifnya mekanisme koping partisipan terhadap *stressor* yang dihadapinya.

Rencana yang dibuat berdasarkan pengalaman selama dalam tahanan dan Lapas misalnya tampak pada rencana untuk meluruskan permasalahan selama berada di Rutan yang menyebabkan partisipan dipindahkan ke Lapas Wanita Kelas IIA Semarang. Gejala hati yang selama ini belum diungkapkan partisipan menyebabkan partisipan membuat rencana untuk mengungkapkan perasaan untuk meluruskan kondisi ketidakadilan yang ditemui. Hal ini menggambarkan bahwa rencana merupakan perwujudan sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (Azwar, 1995).

Rencana menyambung silaturahmi dan meminta maaf yang muncul pada beberapa partisipan didasari atas adanya masalah sosial yang mungkin muncul akibat kurang penerimaan keluarga terhadap peristiwa masuknya partisipan ke dalam

Lapas. Partisipan merasa kurangnya komunikasi dengan keluarga mencerminkan kurangnya penerimaan keluarga terhadap partisipan sehingga partisipan merencanakan suatu strategi untuk memperkuat tali kekeluargaan setelah bebas. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan bahwa perencanaan merupakan kemampuan kognitif mendasar yang membantu seseorang mengelola dan menyusun kehidupan sehari-hari dan masa depan. Rencana menjadi hal yang penting dalam situasi baru yang dikarakteristikan dengan ketidakpastian (Güss, 2000).

Fenomena rencana unik yang ditemukan pada partisipan adalah partisipan yang berusaha menghindari dari masyarakat karena merasa malu atas stigma yang diberikan masyarakat sehingga membuat mantan napi diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat. Kondisi ini sebenarnya belum pasti ditemui oleh partisipan, namun stigma yang umumnya diberikan kepada mantan napi membuat partisipan berencana untuk menghindari masyarakat. Situasi ini menggambarkan bahwa walaupun secara fisik mantan napi telah bebas dari Lapas, namun individu belum dapat memaknai kebebasan dan kemerdekaan secara utuh. Idealnya seorang mantan napi harus dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial tanpa dipengaruhi kondisi lingkungannya karena kemerdekaan adalah **kondisi dimana setiap manusia bisa berbuat, bertindak sesuai dengan pilihannya sendiri tanpa tekanan, tanpa hambatan maupun pengaruh dari kekuatan lain di luar dirinya. Kemerdekaan baru mempunyai makna ketika seseorang menggunakannya dengan sebaik-baiknya, bila hal ini tidak dilakukan maka kemerdekaan itu sendiri tidak akan ada artinya (Yuzenho, 2005).**

Rencana mental spiritual napi tercermin dalam beberapa kegiatan yang berbeda, misal mengaji, sholat maupun merenung. Spiritualitas, keyakinan, dan agama merupakan suatu hal yang terpisah. Istilah tersebut sering dipergunakan secara bergantian. Spiritualitas atau keyakinan spiritual adalah suatu kepercayaan atau

hubungan dengan sesuatu yang mempunyai kekuatan super, kekuatan mencipta, bersifat ketuhanan, atau sumber energi yang tak terbatas (Kozier, 1995). Spiritualitas dapat tercermin dalam cara pandang terhadap kehidupan serta kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Caring sebagai tindakan dan aktivitas yang ditujukan untuk membantu, mendukung, atau memampukan individu dan kelompok lain dengan kebutuhan yang dibuktikan atau diantisipasi untuk meningkatkan kondisi atau gaya hidup seseorang (Leininger, 1991 dalam Hitchcock, Schubert, & Thomas, 2003). Perawat perlu lebih peka dalam menangkap kebutuhan nabi wanita yang sangat beragam mengingat perbedaan karakteristik nabi dan melakukan tindakan *caring* sesuai dengan kondisi sistem masyarakatan yang ada di Indonesia yang pada umumnya belum terlalu peka terhadap respon dan kebutuhan nabi, khususnya nabi wanita yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian khusus.

Berbagai respon muncul pada nabi wanita yang akan menghadapi kebebasannya. Hal ini merupakan suatu fenomena yang unik. Oleh karena itu, perawat perlu memberikan intervensi dengan pendekatan unik terkait *gender specific program* mengingat nabi wanita merupakan sub populasi yang merupakan salah satu klien yang harus mendapat perhatian khusus dari perawat. Pemberian intervensi keperawatan dalam bekerja dalam sistem masyarakatan dengan klien wanita membutuhkan banyak ilmu dan pengetahuan pendukung. Oleh karena itu perawat perlu mempelajari ilmu dan pengetahuan demi keberhasilan program pemulangan nabi wanita kepada keluarga dan masyarakatnya.

Persiapan nabi wanita ke masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem masyarakatan yang ada. Sistem pemulangan yang diberikan membutuhkan kerja sama multidisiplin. Perawat komunitas perlu mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Kompetensi yang dibutuhkan perawat komunitas dalam proses pemulangan nabi wanita ke masyarakat

terkait dengan kompetensi sebagai *advocate, collaborator, consultant, counselor, educator, researcher, dan case manager* (Hitchcock, Schubert, & Thomas, 2003).

Peran *advocate* diperlukan karena nabi wanita cenderung untuk tidak dapat menyampaikan kebutuhan dan ide-ide, kurang pengetahuan terhadap situasi dan cara mengatasinya, adanya persepsi ketidakberdayaan, dan takut. Peran sebagai *collaborator* dibutuhkan karena perawat harus bekerja secara multidisiplin dengan pemberi pelayanan lainnya untuk mengambil keputusan bersama dalam atmosfer yang saling menghargai. Hal ini diperlukan agar perawat mampu menciptakan suatu sistem yang menjembatani *gap* yang muncul selama proses persiapan nabi dalam menghadapi kebebasannya dan setelah nabi kembali di masyarakat.

Peran koordinasi pada level yang lebih tinggi diperlukan perawat yang bertindak sebagai *case manager* dimana diperlukan kompetensi yang kompleks agar mampu mengkoordinasikan program-program yang diberikan oleh institusi, agensi, serta pemberi pelayanan pada sektor pemerintah dan swasta, khususnya bagi nabi wanita yang akan bebas yang umumnya merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi dan kondisi.

Ketidakmampuan nabi wanita dalam mengambil keputusan karena faktor personal, keluarga, maupun lingkungan Lapas yang tidak kondusif mengindikasikan diperlukannya seorang konsultan. Perawat komunitas dapat membantu nabi wanita dalam memahami masalah dan mengambil keputusan yang efektif. Peran ini selaras dengan peran sebagai konselor dimana perawat membantu nabi wanita untuk memilih solusi dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan nabi wanita.

Salah satu kebutuhan nabi wanita yang akan bebas adalah kebutuhan belajar. Belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Peran perawat sebagai edukator sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perawat dapat memberikan pengetahuan dan

ketrampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah bebas nanti.

Proses adaptasi napi wanita dalam menghadapi kebebasan memerlukan partisipasi semua pihak. Oleh karena itu perawat komunitas perlu mengembangkan program untuk semua pihak, yaitu program untuk napi, keluarga, komunitas, dan petugas Lapas. Proses adaptasi napi wanita dalam menghadapi kebebasan juga memerlukan *continuity of care* dalam *discharge planning* yang dilaksanakan segera saat napi masuk ke Lapas. Perencanaan pulang untuk kembali ke masyarakat dapat dianalogikan dengan *discharge planning* di rumah sakit (Blitz et al., 2005).

Rencana ini akan dilaksanakan selama napi berada di dalam Lapas, selama menghadapi masa kebebasan (transisi), dan setelah kembali ke masyarakat (*post release*). Pelaksanaan *continuity of care* membutuhkan suatu sistem yang adekuat untuk menjalankan proses keperawatan. Oleh karena itu perawat komunitas perlu menciptakan proses keperawatan yang efektif dari pengkajian hingga evaluasi bagi napi wanita dalam menghadapi kebebasannya. Belum adanya *gender specific policy* di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Kondisi ini memberikan peluang bagi perawat komunitas untuk berkontribusi dalam membantu munculnya kebijakan yang memfasilitasi keunikan napi wanita dalam beradaptasi dengan masa kebebasannya. Kebijakan ini juga harus ditunjang dengan sistem pelaksanaan di lapangan. Petugas Lapas cenderung kebingungan dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan yang ada karena tidak adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang menunjang berjalannya suatu kebijakan.

Sistem pemasyarakatan di Indonesia belum melibatkan perawat dalam pemberian pelayanan kesehatan secara holistik di Lapas. Hal ini harus ditangkap sebagai peluang untuk mengembangkan praktik keperawatan komunitas di Indonesia, khususnya pada *correctional setting*. Dalam menjalankan praktiknya, organisasi profesi

juga dapat memberikan batasan praktik yang jelas bagi perawat berdasarkan tingkat pendidikannya.

KESIMPULAN

Napi wanita mempunyai rencana mengaplikasikan ketrampilan dari Lapas untuk menambah penghasilan dan untuk disosialisasikan dengan orang lain, hukum (lapor ke Bapas dan meluruskan permasalahan), fisik (pemulihan fisik seperti sebelum masuk Lapas), interaksi sosial (menyambung silaturahmi, membahagiakan orang tua, meminta maaf, tidak mau bertemu orang yang pelapor, balas dendam, tidak berinteraksi dengan masyarakat sementara, menghindari dari masyarakat sekitar yang mengetahui kejadian, mengambil anak, dan hati-hati dalam bertindak), dan mental spiritual (mengikuti kegiatan keagamaan dan merenung). Selain itu napi wanita mempunyai rencana untuk memenuhi kebutuhan hidup (pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan ekonomi) dan menjalani kehidupan seperti dulu.

Perawat komunitas perlu mengembangkan suatu metode skrining masalah kesehatan (bio-psiko-sosio-kultural-spiritual) yang dialami oleh napi wanita menjelang masa kebebasannya. Misalnya: gejala-gejala psikosomatis, gangguan fungsi keluarga, dan *distress* spiritual. Perawat komunitas juga diharapkan mampu mengembangkan intervensi yang efektif untuk membantu napi wanita dalam menghadapi masa kebebasannya serta mengembangkan suatu model *discharge planning* yang sesuai bagi napi wanita setelah bebas. Perencanaan pulang yang efektif membutuhkan data tentang dampak di komunitas, interaksi antara mantan napi dengan komunitas, serta sumber-sumber yang dimiliki individu dan masyarakat untuk memfasilitasi integrasi komunitas.

KEPUSTAKAAN

Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Blitz, Cynthia L et al. (2005). Gender-specific behavioral health and community release pattern among New Jersey prison inmates: implication for treatment and community reentry. *American Journal of Public Health*, 95 (10): 1741-1746.
- Covington, Stephanie. (2002). *A woman's journey home: challenges for female offender and their children*. U.S. Department of Health and Human Services.
(<http://www.urban.org/UploadedPDF/410630.FemaleOffender.pdf> diperoleh tanggal 14 Februari 2008).
- Güss, C. Dominik. (2000). *Planning in Brazil, India and German: a cross-cultural stugu, a cultural study, and a model*.
(<http://www.ac.wvu.edu/~culture/Guss1.htm> diperoleh tanggal 30 Juni 2008).
- Heidensohn, Frances. (1995). *Women and crime*. New York: New York University Press.
- Hitchcock, J. E., Schubert, P. E., & Thomas, S.A. (2003). *Community health nursing: caring in action*. 2nd Ed. New York: Thomson Learning Inc.
- Kozier, Barbara, Erb, Glenora, Blais, Katheleen, & Wilkinson, Judith M. (1995). *Fundamental of nursing: concept, process, and practice*. 5th Ed. California: Addison-Wesley.
- Roy, Sister Callista & Andrews, Chestnut Hills. (1991). *The Roy adaptation model: the definitive statement*. East Norwalk: Appleton & Lange.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Atasi stress, masyarakat Indonesia perlu kembangkan pola pikir alternatif*. (<http://www.kapanlagi.com/h/0000088335.html>, diperoleh 4 Maret 2008).
- Stuart & Sundeen. (1995). *Principles & practice of psychiatric nursing*. 5th Ed. St. Louis: Mosby-Year Book. Inc.
- Surbakti, N. S., Kuseardani, Iksan, M. (2006). *Kejahatan oleh dan terhadap perempuan: studi kasus di daerah Jawa Tengah*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Vigne, Nancy G. L., Wolf, Samuel J., & Jannetta, Jesse. (2004). *Voices of experience: focus group findings on prisoner reentry in the State of Rhode Island*. Washington DC: Urban Institute Justice Policy Center.
- Yuzenho, Iben. (2005). *Sebuah ide tentang kebebasan: freedom dan liberty*. (http://yuzenho.blogs.friendster.com/in_search_of_the_truth_wi/2005/11/sebuah_ide_tent.html, diperoleh tanggal 28 November 2007).